

ARTIKEL HASIL PENELITIAN



**MAKNA *TARI TOERANG BATU* DI KECAMATAN BINUANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

OLEH

SURAYA

1482140004

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Andi Jamilah, M.Sn.

Syakhroni, S.Pd, M.Sn

PROGRAM STUDI SENI TARI

JURUSAN SENI PERTUNJUKAN

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2020

ABSTRAK

Suraya.2020. Makna Tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, Skripsi, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang tercantum dalam Makna Tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yaitu : 1). Bagaimana Simbol yang ada pada Tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Binuang Polewali Mandar. 2). Bagaimana Makna Simbol yang ada pada Tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di rumah Hasan Dalle di desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar pada Bulan Juni 2019 Sampai 2020. tarian ini di ciptakan oleh Hasan Dalle dan sebagai penurus tari *Toerang Batu* dengan mengolah kembali gerakannya dengan menirukan dari awal tes dipilihnya pasukan *Toerang Batu* sampai menyambut datangnya pasukan *Toerang Batu*. Data yang diperoleh dengan melakukan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara terstruktur, dan Dokumentasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). Simbol yang ada pada tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang meliputi ragam gerak terdiri dari 3 ragam yaitu : *Angnggaru'*, (pesan yang disampaikan), *Mapapi-papi* (Mengipas), *Minani* (Menyambut). Penari tari *Toerang Batu* terdiri 6 orang yaitu, 3 orang penari laki-laki yang masing-masing memegang properti yaitu tombak, pedang dan keris dan 3 orang penari wanita memegang bosara. Musik iringan terdiri dari 2 jenis irama yaitu irama musik gendang dan gong juga syair lagu bahasa patta, Pola lantai, busana dan aksesoris, dan tempat pertunjukan. 2). Makna yang ada pada Tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yaitu Ragam gerak *Angnggaru'* memiliki makna sumpah setia seorang prajurit kepada atasannya dan bertanggung jawab melindungi keluarganya, ragam gerak *Mapapi-papi* dan *Minani* memiliki makna rasa hormat sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur, properti yang digunakan penari laki-laki memiliki makna keseluruhan yaitu alat untuk membela diri dan kejantanan seorang laki-laki dan bosara dimaknai sebagai piring untuk menjamu tamu. Pola lantai, penari, busana dan aksesoris dan tempat pertunjukan.

ABSTRACT

Suraya. 2020. Meaning of Toerang Batu Dance in Binuang District, Polewali Mandar Regency, Thesis, Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This study answers the problem formulations listed in the Meaning of Toerang Batu Dance in Binuang District, Polewali Mandaryaitu Regency: 1). How is the symbol in the Toerang Batu Dance in Binuang District, Polewali Mandar Regency. 2). How the Meaning of Symbols in the Toerang Batu Dance in Binuang District, Polewali Mandar Regency. This research is a qualitative research. This research was conducted at Hasan Dalle's house in Batetangnga village, Binuang District, Polewali Mandar Regency from June 2019 to 2020. This dance was created by Hasan Dalle and as a manager of the Toerang Batu dance by reprocessing its movements by imitating from the start of the test the Toerang Batu troops were chosen to welcome them. the arrival of the Toerang Batu troops. Data obtained by performing data collection techniques (observation, structured interviews, and documentation). The results of this study indicate that: 1). The symbols that exist in the Toerang Batudi dance, Binuang District, Polewali Mandar Regency, which include a variety of movements consisting of 3 types, namely: Angnggaru ', (message conveyed), Mapapi-papi (Mengipas), Minani (Welcoming). The Toerang Batu dance consists of 6 dancers, namely 3 male dancers who each hold the property, namely spears, swords and keris and 3 female dancers holding bosara. Accompanied music consists of 2 types of rhythm, namely the rhythm of drum and gong music as well as pattae language song lyrics, floor patterns, clothing and accessories, and performance venues. 2). The meaning that exists in the Toerang Batu Dance in Binuang District, Polewali Mandar Regency, is that the Angnggaru variety of movements means a soldier's oath of loyalty to his superior and is responsible for protecting his family, the variety of movements of Mapapi-papi and Minani have the meaning of respect as a sign of respect and gratitude, The properties used by male dancers have an overall meaning, namely a tool for self-defense and the masculinity of a man and bosara is interpreted as a plate for entertaining guests. Floor patterns, dancers, clothing and accessories and performance venue

PENDAHULUAN

Keunikan dalam tarian ini yaitu tari *Toelang Batu* memiliki kesan yang berbeda dengan tari lainnya, tetapi memiliki unsur seni yang masih utuh disetiap gerakannya memiliki makna yang menggambarkan awal peperangan sampai mereka pulang dari peperangan, tarian ini biasa dipentaskan di Festival Budaya dan acara lainnya untuk memperkenalkan tarian *Toelang Batu* kepada masyarakat. Makna dari melompati sebelum berangkat ke medan perang merupakan ritual khusus bagi prajurit karena sebelum melakukan lompatan pada batu ada beberapa ritual yang harus dilewati sebelum melakukan lompatan pada batu, salah satunya yaitu menyiapkan beberapa sesaji untuk dibawa ke lokasi batu tersebut serta melakukan doa bersama yang dimana lokasinya berada di dalam sebuah hutan. Inilah alasan mengapa para prajurit Binuang pada zamannya sangat ditakuti karena disetiap peperangan mampu menaklukkan musuhnya. Di awal tarian *Toelang Batu* juga dibuka dengan istilah 'Angngaru' memiliki makna pesan yang ingin disampaikan oleh prajurit dengan menggunakan properti yang digunakan saat berperang kemudian menjadi makna simbol dalam tari *Toelang Batu*. Selain *Pangaru* ada juga gerak yang menjadi simbol makna tari ini yaitu mengipas (*mapapi-papi*) dan menyambut (*minani*), gerak dalam tarian ini sedikit namun memiliki makna simbolik yang harus di dalam lagi untuk mengetahui tentang tari *Toelang Batu* ini. Penari *Toelang batu* berjumlah 6 orang 3 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan. Dalam pertunjukkan tari terdapat beberapa properti yang digunakan dalam menampilkan tari *Toelang Batu* yakni tombak, pedang, dan keris khas dari suku Mandar, salah satu benda pusaka yang masih ada sampai saat ini hanyalah keris yang masih disimpan dengan baik oleh Hasan Dalle (Penerus tari *Toelang Batu*), keris yang digunakan dalam tarian melambangkan keberanian pasukan *Toelang Batu* dalam menaklukkan musuhnya. Dalam pertunjukan tari *Toelang Batu* diiringi musik seperti gong, gendang, dan syair lagu. Disinilah alasan peneliti ingin membahas makna dalam tarian ini

selain memiliki tiga ragam gerak, properti yang digunakan juga memiliki makna bagi penari *Toelang Batu* yang katanya tidak sembarang ditarikan oleh orang yang bukan asli penduduk dari desa Batetangga. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul tari *Makna Toelang Batu di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. Dengan usaha menghargai atau memelihara kesenian dari daerah yang ada disekitar kita dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pelaku seni ditanah Mandar untuk memperkaya kajian tentang kesenian tradisi dan budaya Mandar pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Tari *Toelang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Adapun yang menjadi rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Simbol yang ada pada Tari *Toelang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar ?
2. Bagaimana Makna simbol yang ada pada Tari *Toelang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk Tari *Toelang Batu* Berdasarkan dari rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap tentang *Tari Toelang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui simbol yang terdapat pada Tari *Toelang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol sumber yang a (Placeholder1) da pada Tari *Toelang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat dan generasi muda mengenai tari tradisional.
2. Menambah wawasan tentang makna tari Toerang Batu sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai kebudayaan yang ada di daerah
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pengembangan dan pelestarian seni budaya khususnya seni tari agar tidak punah.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat dan generasi muda khususnya mahasiswa seni tari di Universitas Negeri Makassar dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis lainnya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu data yang ditampilkan berupa kata – kata dan bukan angka – angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahamni fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata –kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011:6).

A. Sasaran dan Responden

1. Sasaran Penelitian

Sasaran merupakan sesuatu yang ingin di capai oleh individu, dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah Tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diarahkan kepada penelusuran dan pengungkapan berbagai hal yang berhubungan dengan Makna *Tari Toerang Batu*. Pada penelitian ini penulis mengangkat sasaran pada simbol dalam tari tersebut dan makna simbol yang terdapat pada tari *Toerang Batu* di Kecamatan

Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Serta hal-hal pendukung lainnya seperti Ragam gerak, kostum, aksesoris, music iringan, tempat pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan, penari dan properti.

2. Responden

Responden menurut Suharsimi Arikunto adalah orang-orang yang merespn atau menjawab pernyataan penelitian baik pertanyaan tertulis atau menjawab pernyataan penelitian baik pernyataan tertulis maupun lisan (2003:10). Adapun yang menjadi responden adalah pendukung *Tari Toerang Batu*, dalam hal ini adalah penari dari *Tari Toerang batu* dan tokoh masyarakat yaitu Bapak Hasan Dalle (Penerus *Tari Toerang Batu*) yang dianggap mengetahui *Tari Toerang Batu*. Responden kedua yaitu Irfan Renaldi atau biasa di panggil Irfan selaku penari tari *Toerang Batu* yang masih biasa menarikan tarian ini, Responden ketiga yaitu Mujahidin Musa atau biasa dipanggil muja sebagai informan yang memberikan info tentang tari *Toerang Batu* dan juga pernah mengkaji tentang sejarah tari *Toerang Batu* dan Responden keempat yaitu Nurmila sebagai penyanyi tari *Toerang Batu*.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2010: 308-309). Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi Partisipan adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Data penelitian yang akan diperoleh lebih

lengkap, tajam dan dapat mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan maksud dari penggunaan teknik ini adalah dengan mendatangi langsung lokasi tarian ini diciptakan yaitu di desa Batetangnga dan melakukan wawancara terhadap narasumber mengenai Tari *Toerang Batu*.

2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa orang responden yang dianggap memahami masalah yang diteliti, Pelaksanaan wawancara terstruktur, peneliti dalam pengumpulan data telah mengetahui tentang informasi apa yang akan dikumpulkan dari *informan*. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data terstruktur ini peneliti sebagai pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang secara terstruktur dan sistematis telah diarahkan pada satu tujuan, yaitu jawaban dari narasumber yang sesuai dengan penelitian (Halilintar: 2016: 120).

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan dalam rangka mengumpulkan keterangan dan bukti-bukti dengan cara mengambil gambar untuk menjaga keberhasilan penelitian dan menambah data, maka digunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan meramalkan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai referensi dan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung penelitian.

C. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:216) data yang terhimpun dari kegiatan pengumpulan data mungkin terlalu sedikit jumlahnya, mungkin juga terlalu besar. Walaupun telah mencukupi jumlahnya, data atau informasi harus

diolah/diproses agar menjadi informasi bermakna, istilah “olah atau “proses” data inilah yang penulis sering gunakan untuk menggantikan kata “analisis” yang lebih berkesan rumit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas Tentang Kerajaan Binuang atau Kabupaten Binuang

Binuang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia. Kecamatan Binuang terletak di bagian Timur Kabupaten Polewali Mandar. Mayoritas penduduknya adalah suku Pattae. Binuang adalah salah satu kerajaan (sekarang daerah Kecamatan) di Provinsi Sulawesi Barat (pemekaran Sulawesi Selatan). Suku yang mendominasi di Sulawesi Barat adalah Suku Mandar. Awal mula munculnya tari *Toerang Batu* adanya pasukan perang yang tinggal di kampung *Toerang batu*. Pasukan perang tersebut disebut dengan pasukan *Toerang Batu*. Pasukan *Toerang Batu* sebelum berangkat ke medan perang, terlebih dahulu latihan di *batu Pikkambuangngang*. Pasukan yang dapat melompati batu kurang lebih setinggi empat meter tanpa menyentuhnya akan diberangkatkan ke medan perang, sedangkan yang tidak bisa melompati batu tersebut tidak diikuti ke medan perang.

Ritual inisiasi di Masa Kerajaan dengan menghamburkan beras ke pasukam *Toerang Batu* karena rasa bersyukur dan bahagia juga berfungsi sebagai penyambutan raja. Seiring berjalannya waktu, tari *Toerang Batu* saat ini lebih difungsikan sebagai tari penjemputan tamu, pesta panen. Biasa juga dipentaskan di Festival Budaya dan acara lainnya. Penari *Toerang batu* berjumlah 6 orang dalam pertunjukkan tari terdapat beberapa properti yang digunakan dalam menampilkan tari *Toerang Batu* yakni tombak, pedang, keris dan bosara, Dalam pertunjukan tari *Toerang Batu* diiringi musik seperti gong, gendang, dan syair

lagu bahasa pattae. (Wawancara Narasumber Hasan Dalle).

2. Simbol yang terdapat tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang

a. Ragam Gerak

1). *Angngaru'* (Pesan yang disampaikan)

Simbol gerak *Angngaru'* pada tari *Toerang Batu* ada 3 yang menggunakan properti tombak, pedang dan keris. Yang pertama kedua tangannya memegang tombak kemudian mengarahkan tombaknya keatas, kebawah dan samping kiri. Yang Kedua yaitu tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang sarung (tempat) pedang. Yang ketiga tangan kanan memegang keris dan diarahkan ke atas dan kaki kiri di depan.

2). *Mapapi-papi* (Mengipas)

Pada raga ini penari laki-laki duduk berbentuk segitiga saling berhadapan, tangan kanan diayunhkan ke atas dan bawah selurus dengan bahu dan wajah dipalingkan ke kiri lalu kedepan secara berulang-ulang.

3). *Minani* (Menyambut)

Pada raga ini penari wanita memegang bosara mengelilingi pasangannya sambil menghamburkan bung atau beras. Posisi badan laki-laki diarahkan ke kanan dan kiri disesuaikan dengan langkah kaki.

b. Penari

Penari tari *Toerang Batu* berjenis kelamin laki-laki, biasa penari laki-laki yang bisa menarikna tarian ini maksimal usia 18 tahun ke atas dan penari perempuan berusia 15 tahun ke atas Jumlah penari tari *Toerang Batu*. Penari berjumlah 6 orang terdiri

dari 3 orang laki-laki dan perempuan 3 orang.

c. Iringan Musik

Musik iringan yang digunakan pada tari *Toerang Batu* menurut Hasan Dalle menggunakan alat musik tradisional yaitu, gendang yang dimainkan oleh 3 orang dan 1 orang pemain gong. Selain irama dari alat musik untuk mengiringi tarian ini terdapat syair yang dinyanyikan oleh 1 orang penyanyi perempuan dengan sebuah syair bahasa pattae.

d. Pola Lantai

Pola lantai adalah atau garis-garis yang dilalui oleh seorang penari untuk melakukakan perpindahan posisi, pergerakan dan pergeseran posisi seorang penari dalam sebuah ruang dan waktu. Ada beberapa pola lantai yang digunakan dalam tari *Toerang Batu* seperti bentuk *sulappa tallu* (segitiga), berbentuk lingkaran dan ada pula yang berbentuk lurus.

e. Properti

properti tombak, pedang, keris dan bosara yang digunakan penari dalam menampilkan tari *Toerang Batu* memiliki kekuatan yang tidak dapat tergoyahkan, simbol keberanian sebagai alat pertahanan diri saat sedang berperang melawan musuh dan merupakan barang yang sakral.

f. Busana dan Aksesoris

1. Laki-laki

Baju hitam merupakan simbol kesederhanaan, dan Celana hitam pendek sampai dibawah lutut warna hitam merupakan simbol yang memiliki makna dari perlindungan dan kekuatan.. Sarung tenung sutera sebagai simbol penutup aurat bagi kaum adam/laki-laki, pemaknaan warna sarung tenun sutera memiliki simbol yang berkaitan dengan perilaku dan karakter masyarakatnya kemudian Pengikat kepala berwarna merah dan bagian atas depannya berbentuk segitiga.

1. Perempuan

Baju *bodo*

berwarna merah dengan sarung motif kotak berwarna merah, merupakan Sarung tenung sutera biasa digunakan sebagai pasangan baju *bodo* dengan *Kaliki* (ikat Pinggang), serta aksesoris lainnya seperti bando, *rante bunga* (kalung bunga), *Sima-sima* (*sima taiya*) satu pasang, *Gallang balleg* (gelang besar). Hiasan pada wajah hiasan cantik dan tidak terlalu menonjol.

g. Tempat pertunjukan dan Waktu

Tarian ini sudah bisa ditampilkan di panggung dan biasa ditampilkan diacara Festival budaya, pesta panen dan acara lainnya. Waktu pelaksanaan biasa dilakukan pagi sampai menjelang sore hari.

3. Makna Simbol tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang

a. Ragam Gerak

1) *Anggaru'* (Pesan yang disampaikan)

Menurut Hasan Dalle, menggambarkan taktik perang tiga tokoh pemberani yang mereka pertunjukan dihadapan kaum perempuan dengan menggunakan masing-masing properti saat *anggaru* memiliki makna tersendiri yang pertama Tombak, jika lawan ingin single yang maju adalah *Tapengo* pemegang tombak, jika lawan mau bertarung memakai pedang maka yang maju adalah *Takumba*, dan yang terakhir jika ingin baku tikam dalam sarung maka yang maju adalah *Tato* sipemegan keris.

2) *Mapapi-papi* (Mengipas)

Penari laki-laki melakukan gerak *mapapi-papi* dengan menggunakan tangannya, dimaknai dengan seorang prajurit yang sedang beristirahat setelah dari peperangan. ini mempunyai arti sekuat apapun dirimu janganlah lupa untuk beristirahat jangan memaksakan diri untuk bekerja keras.

3) *Minani* (Menyambut)

Minani dimaknai sebagai ungkapan rasa hormat dan tanda bahwa tamu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat di sana atau kata lain *minani* menyambut tamu kerormatan. Makna gerak menabur dengan menggunakan beras sebagai tanda penghormatan, rasa syukur (*pakkurusumange*) dan bahagia atas kepulauan para prajurit yang selamat dari peperangan. Serta dipercayai untuk menjauhkan dari roh-roh halus.

a. Makna Simbol Penari

Pelaku tari berjenis kelamin laki-laki dimaknai sebagai seorang pemimpin keluarganya, laki-laki adalah orang yang lebih kuat fisiknya dibandingkan perempuan dan sebagai prajurit pemberani dalam menaklukkan musuh-musuhnya. Sedangkan pelaku tari berjenis kelamin perempuan dimaknai sebagai penjaga atau pengawal isi rumah untuk berjaga-jaga dirumah dan menunggu kedatangan suami atau anaknya pulang dari peperangan.

b. Makna Simbol iringan musik

Musik yang digunakan dalam tarian ini selain ketukan gendang, gon dan ada pula syair lagu yang artinya inilah tiga pemuda

pemberani dari tujuh bersaudara yang berasal dari *Toerang Batu*. Menggambarkan 3 orang pemuda yang memiliki nyali dan keberanian. Menceritakan perjalanan pergi berperang 3 pahlawan. Latihan dibantu *pikkambuangan* sumber kekuatan anak *toerang batu*.

c. Makna Simbol Pola lantai

1. Lingkaran

Pola lantai lingkaran mempunyai makna seperti prajurit-prajurit yang bertugas di dalam istana maupun luar istana agar selalu waspada terhadap sekelilingnya. (wawancara narasumber irfan)

2. *Sulappa Tellu* (Segitiga)

Pola lantai segitiga mempunyai simbol gerak yang mempunyai makna tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. . (Wawancara narasumber irfan).

3. Lurus

Pola lantai lurus mempunyai simbol gerak yang maknanya memberikan kesan yang kuat namun masih tetap mempertahankan kesederhanaan. (Wawancara narasumber irfan).

d. Makna Simbol Properti

1. *Tapengo* (Tombak)

Tombak maknanya adalah sebagai simbol kejantanan dan keberanian kaum laki-laki dan tombak merupakan alat untuk berburu. Tombak sebagai alat untuk bela diri. Tombak biasa digunakan praajurit yang ingin single atau lawan satu lawan satu.

2. *Takumba* (Pedang)

Pedang maknanya adalah sebagai alat penjaga diri, dan simbol kejantanan

pasukan kerajaan. Jika mengambil makna dari proses pembuatannya untuk mencapai kesuksesan itu dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai kesediaan diri untuk berproses, tumbuh didalam diri kesadaran bahwa dalam hidup tidak ada yang instan. Jika lawan ingin bertarung maka memakai pedang.

3. *Tato* (Keris)

Keris maknanya adalah sebagai alat mempertahankan diri dan sebagai simbol alat kebesaran suatu kerajaan. Biasa kris akan baju jika lawan ingin baku tikam didalam sarung.

4. Bosara

Bosara adalah sebuah piring yang biasa di gunakan sebagai tempat untuk menjamu tamu yang dihormati sebagai makna bahwa semua yang datang kepada kita dismput layaknya seorang bangsawan.

e. Makna Simbol Busana

1. Busana Laki-laki

a) Baju hitam dimaknai sebagai tanda kesederhanaan masyarakat Batetangga. Warna hitam dimaknai sebagai perlindungan dan kekuatan, agar terhindar dari yang hal-hal tidak diinginkan. Celana hitam pendek sampai di bawah lutut menggambarkan kelincahan penari.

b) Sarung bermotif kotak berwarna merah hitam dan pinggiran emas, terbuat dari tenung sutera dimaknai sebagai simbol penutup aurat bagi kaum laki-laki. Warna merah dimaknai

- sebagai, pemberani, dan kuat,
- c) Pengikat kepala berwarna merah dan bagian atas depannya berbentuk segitiga memberi kesan gembira, berwibawa. Warna merah dimaknai sebagai berani.
2. Busana Perempuan dan aksesoris
- a) Makna simbol dari warna merah cerah, menarik dan berani. Baju bodo berwarna merah dipakai oleh perempuan yang sudah menikah atau sudah memiliki anak.
- b) Sarung tenung biasa digunakan sebagai pasangan untuk baju bodo. Sarung sutera berwarna senada dengan yang baju yang digunakan. Sarung sebagai pembungkus atau penutup badan dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral.
- c) Bando (bando) yang terbuat dari logam. Maknanya sebagai suatu bentuk kehidupan yang cerah dan kokoh.
- d) Rante bunga (kalung bunga), dinamakan Rante bunga karena bentuknya merupai bunga, Dimaknai sebagai menggotong atau sebagai bentuk kerjasama semakin jumlah bunganya semakin tinggi tingkat kebangsawaaanya.
- e) *Gallang balleg* (gelang besar),

- Gelang yang digunakan oleh perempuan, saat menggunakan baju adat sebagai pelengkap aksesoris.
- f) *Sima-sima Sima Taiya* satu pasang, *Sima Taiya* sebagai peyambung lengan baju, mengandung simbol makna perlindungan dari niat jahat.
- g) ikat pinggang (Kaliki). Sebagai makna simbol penyatu agar tidak putus.

f. Makna Simbol tempat pertunjukan dan waktu

Batu Pikkambuangan, batu ujian dan tempat latihan para prajurit sebelum berangkat ke medan perang dimaknai sebagai sumber kekuatan dari para prajurit yang telah melompati batu dan berikrar agar dapat menang dalam mengalahkan musuhnya. Tari *Toerang batu* dilakukan pada waktu pagi menjelang siang. Maknanya agar selalu mendapat berkat dari Tuhan dan dilancarkan segalanya.

B. Pembahasan

Tarian *Toerang Batu* ini sudah ada sejak lama namun karena orang-orang pada zaman dahulu belum mampu untuk mengolah pola gerakannya, Hasan Dalle dan Rammang Katta (Penerus Tari *Toerang Batu*) mulai mengarang tarian dengan menirukan dari awal tes dipilihnya pasukan *Toerang Batu* sampai memyambutnya datangnya pasukan *Toerang Batu* dari medan perang, sehingga ditemukan kesamaan gerak dan bisa dipentaskan pertama kali di tahun 1981 Festival Kebudayaan di Benteng Sumba Opu Makassar. Seiring berjalannya waktu, tari *Toerang Batu* saat ini lebih difungsikan sebagai tari

penjemputan tamu, pesta panen. Biasa juga dipentaskan di Festival Budaya dan acara lainnya.

Gerak tari *Toerang Batu* mempunyai 3 ragam gerak yaitu *Angngaru'*, *Mapapi-papi* dan *Minani*. Ragam gerak tari *Toerang Batu* menggunakan properti tombak yang maknanya jika lawan ingin single maka pemegang tombak yang maju, jika lawan ingin bertarung maka yang maju adalah pemegang pedang dan jika lawan ingin baku tikam didalam sarung maka yang maju adalah pemegang keris. Sedangkan penari perempuan menggunakan bosara sebagai properti yang digunakan untuk menyambut prajurit yang pulang dari medan perang yang didalam boara tersebut sudah diisikan dengan beras. Musik iringan menggunakan syair lagu bahasa patta dengan irama musik gendan dan gong.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil Penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Simbol yang ada pada tari *Toerang batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yaitu :
 - a. Ragam gerak ada 3 ragam yaitu ragam gerak *angngaru'*, gerak *mapapi-papi* dan gerak *minani*.
 - b. Pelaku tari disimbolkan sebagai *Tapengo*, *Takumba* dan *Tato* dan penari pelaku perempuan sebagai pelengkap dalam tari.
 - c. Busana yang digunakan penari laki-laki disimbolkan sebagai kekuatan perlindungan dan kesederhanaan sedangkan yang digunakan penari perempuan merupakan baju adat yang baju bodo yang basa digunakan oleh gadis-gadis untuk

menjemput tamu kehormatan.

- d. iringan tari atau syair bersimbol penggambaran perjalanan penari *Toerang Batu*.
 - e. Properti tari tombak, pedang, dan keris juga yang digunakan penari wanita yaitu bosara. Simbol properti yang di gunakan laki-laki sebagai lambang kekuatan pasukan *Toerang Batu* simbol kejantanan dan keberanian kaum laki-laki dan merupakan alat yang sakral.
 - f. Tempat pertunjukan simbol terbentuknya para prajurit *Toerang Batu* karena didalam hutan tempat mereka latihan. Waktu pelaksanaan biasa dilakukan pagi sampai menjelang sore hari.
2. Makna simbol ada pada tari *Toerang batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yaitu :
 - a. Ragam gerak bermakna sebagai sebuah pesan yang di sampaikan sumpah setia Seorang prajurit kepada atasannya, sebagai makna simbol dari prajurit yang sedang beristirahat, dan sebagai makna penghormatan dan rasa syukur.
 - b. Pelaku adalah laki-laki bermakna sebagai pemimpin, sedangkan perempuan dimaknai sebagai pedamping.
 - c. Busana bermakna sebagai kesederhanaan masyarakat desa Batetangga,
 - d. Warna kostum yang digunakan sebagai makna dari Perlindungan, kekuatan, berani dan agresif.

- e. Iringan (syair) bermakna sebagai inilah tiga pemuda pemberani dari tujuh bersaudara yang berasal dari *Toerang Batu*. Menggambarkan 3 orang pemuda yang memiliki nyali dan keberanian. Menceritakan perjalanan pergi berperang 3 pahlawan. Latihan dibatu *pikkambuangan* sumber kekuatan anak *toerang batu*.
- f. Properti Tombak maknanya adalah sebagai simbol kejantanan dan keberanian kaum laki-laki dan tombak merupakan alat untuk berburu. Tombak sebagai alat untuk bela diri. Pedang maknanya adalah sebagai alat penjaga diri, dan simbol kejantanan pasukan kerajaan. Keris maknanya adalah sebagai alat mempertahankan diri dan sebagai simbol alat kebesaran suatu kerajaan. Dan Bosara adalah sebuah piring yang biasa di gunakan sebagai tanda kehormatan.
- g. Tempat Pertunjukan dan waktu dimaknai sebagai sumber kekuatan dari para parjurit yang telah melompati batu dan berikrar agar dapat menang dalam mengalahkan musuhnya. Tari *Toerang batu* dilakukan pada waktu pagi menjelang siang. Maknanya agar selalu medapat berkatdari Tuhan dan dilancarkan segalanya.

B. SARAN

1. Untuk mempertahankan kebudayaan dan kesenian di Binuang, sekiranya masyarakat setempat memahami dan mengetahui makna dan simbol dari setiap unsur dari tarinya, salah satu satunya tari *Toerang Batu*.
2. Diharapkan kepada seniman yang membina *Tari Toerang Batu* agar dapat mengajarkan kepada peminat seni tari lainnya khususna para generasi muda. Mengaktifkan kembali Sanggar seni yang ada di Desa Batetangga di Kecamatan Binuang untuk tetap mengembangkan tarian ini agar tidak punah dan bisa di ajarkan kepada para seniman yang ingin mengetahui tari *Toerang Batu*.z

DAFTAR PUSTAKA

- La Meri,1986. Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari.Yogyakarta : Lagaligo
- Barker, Chris.2016.Cultural Studies.Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Buijs, Kees.2009. Kuasa Berkat dari Belantara Langit. Makassar: Innawa
- Eco, Umberto. 2009. Teori Semiotika. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Hoed, Benny H. 2008.Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- M. Jazuli, 2016.Peta Dunia Seni Tari.CV. Farisma Indonesia, Sukaharjo.
- Mandandung, Arianus dkk.2008.Mamasa. Mamasa: Dewan Pimpinan Cabang-Himpunan Pramuwisata Indonesia.
- Hasan Dalle. Wawancara Tanggal 30 Juni 2019.

Rangkuman Copy Sejarah Batu
Pikkambuangan.

Murgiyanto, Sal. 2004. Tradisi dan Inovasi.
Beberapa Masalah

Tari di Indonesia, Jakarta Selatan:
Wedatama Widya Sastra.

Nadjamuddin, Munasiah. 1982. Tari
Tradisional Sulawesi Selatan,

Ujung Pandang: PT. Bhakti Baru.

Halilintar Latief, 2014. Dokumentasi Seni
Pertunjukan, Yogyakarta: Padat Daya.

Sumandiyono, 2007. Sosiologi Tari,
Jongkang: Perpustakaan Nasional.

Sumaryon, Endo Suada. 2006. Tari
Tontonan, Jakarta : Lembaga

Pendidikan Seni Nusantara. Bandung.
LPSN

Ranchman Ida, 2014. Metode Penelitian
Studi Media dan

Kajian Budaya, Rawamangun-Jakarta:
Kencana.

A.Kahar Wahid, Pangeran, 2014. Apresiasi
Seni. Makassar.

Jaluzi, M. 2001. Paradigma Seni
Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari,
Wayang dan Seniman. Yogyakarta.